

Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Sekolah

Melvin Irfan Andhika

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia

Email: melvinifran@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMP N 3 Bantul, 2) Upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMP N 3 Bantul. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui 1. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMP N 3 Bantul. 2. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMP N 3 Bantul. Sumber data dalam penelitian ini yaitu :1. Sumber data primer, berjumlah 20 orang. 2. Sumber data sekunder, dokumen tentang tata krama dan tata tertib kehidupan sosial bagi siswa dan juga dokumentasi kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMP N 3 Bantul. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMP N 3 Bantul berjalan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan, rata-rata peserta didik di SMP N 3 Bantul sudah mematuhi tata tertib yang ada sehingga tidak banyak pelanggaran yang terjadi, adapun pelanggaran yang terkadang muncul yakni hanya pada jenis pelanggaran ringan saja (tidak memasukkan baju dalam celana, berhias yang berlebihan). Faktor yang merupakan dasar kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah adalah Hedonist, dan tipe kepatuhannya tergolong pada Conformist Hedonist. 2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah dilakukan dengan pemberian/penyampaian sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, pemeriksaan secara insidental, pengawasan individu (pengawasan/kontrol yang ketat), pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Tata Tertib, Sekolah, Peserta Didik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia, pendidikan telah direformasi menjadi suatu lembaga, dimana dibentuklah sekolah sebagai wadah untuk melakukan proses pendidikan. Sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, di dalam lembaga pendidikan seorang anak akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lebih luas jangkauannya dibandingkan di dalam rumah atau keluarga serta ada kemungkinan perbedaan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarga dan di sekolah. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal

tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib. Selama ini banyak para siswa yang mempunyai anggapan bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari akibat dari kebebasan yang kurang dipertanggungjawabkan itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat. Kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat. Seperti peserta didik yang terbiasa belajar teratur baik di sekolah maupun di rumah maka otaknya akan terlatih setiap hari. Dengan adanya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah maka peserta didik belajar menghormati dan menaati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan tidak mengenggang dan mengendalikan diri.

Upaya menciptakan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib yang ada di sekolah adalah untuk mengurangi penyimpangan yang berdampak pada perilaku peserta didik yang juga sebagai alat control atau rekayasa sosial terhadap peserta didik. Sebagaimana diketahui dewasa ini banyak sekali siswa sekolah yang terlibat dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran antar sekolah serta penggunaan etika yang salah dalam kehidupan. Oleh karena itu melalui pembinaan tata tertib sekolah diharapkan siswa dibiasakan melaksanakan kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakatnya. Namun seperti yang kita lihat pada sekarang ini, meskipun dilakukan upaya tersebut terkadang pula tata tertib yang ada dianggap tak berarti apa-apa oleh peserta didik, jalankan untuk dipatuhi meluangkan waktu sedikit saja untuk mengetahui aturan-aturan tersebut pun mereka tak hiraukan. Sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan terhadap suatu aturan atau ketentuan merupakan makna dari Kedisiplinan. Jadi, pada saat kita menciptakan suatu kepatuhan terhadap aturan atau ketentuan maka akan menghasilkan suatu kedisiplinan.

Kajian Teori

Dalam ensiklopedia online Wikipedia, kata kepatuhan (compliance) berarti mengikuti suatu spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu. Lingkup suatu aturan dapat bersifat internasional maupun nasional. Kepatuhan terhadap peraturan merupakan suatu kesadaran mengenai kemanfaatan peraturan, yang kemudian melahirkan bentuk kesetiaan terhadap nilai-nilai peraturan yang diberlakukan dalam kehidupan bersama dan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata. Seseorang akan patuh pada peraturan, apabila ia sadar bahwa peraturan itu berfungsi untuk melindungi kepentingan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kepatuhan merupakan sikap yang aktif yang didasarkan atas motivasi setelah ia memperoleh pengetahuan. Masalah kepatuhan terhadap suatu peraturan merupakan suatu proses sosiologis yang dapat dikembangkan dalam tiga proses dasar, seperti yang diungkapkan oleh H.C Kelman (Soekanto, 1982:230) antara lain:

1. Compliance, artinya kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan.
2. Identification, artinya kepatuhan yang terjadi apabila kepatuhan terhadap peraturan ada bukan kerana nilai intrinsiknya, tetapi agar keanggotaan kelompok tetap terjaga, serta ada hubungan baik dengan mereka yang memegang kekuasaan.

3. Internalization, artinya seseorang mematuhi peraturan secara intrinsik kepatuhan tadi mempunyai imbalan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMP yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi "hukum" adalah tata tertib sekolah. Peraturan ini mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. Dari beberapa pengertian tentang tata tertib diatas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah suatu aturan-aturan atau kaidah yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut di sekolah dan masyarakat dan harus dipatuhi oleh seluruh komponen yang berada di dalamnya.

Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Dalam informasi tentang Wawasan Wiyatamandala (1993:21) disebutkan bahwa "ketertiban adalah suatu kondisi yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa". Sedangkan fungsi dari tata tertib sekolah menurut Hurlock (2001:85), adalah wujud dari peraturan sekolah yang mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral:

1. Fungsi yang pertama adalah bahwa peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
2. Fungsi yang kedua adalah peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan keluarga mengatur bahwa tidak seorang anakpun boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa pengetahuan dan ijin si pemilik, maka anak akan segera ditegur bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak baik.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib tersebut. Menurut Djahiri (1985:25), tingkat kesadaran atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib meliputi:

1. patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan
2. patuh karena ingin dipuji
3. patuh karena kiprah umum atau masyarakat
4. taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban
5. taat karena dasar keuntungan atau kepentingan
6. taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya
7. patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal

Siswa SMP termasuk dalam remaja awal, masuk dalam usia 12-15 tahun yang disebut sebagai fase remaja. Hurlock (2001:212) mengatakan bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan" suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hurlock juga menyebutkan bahwa perubahan awal pada remaja yang bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, dan perubahan minat dan pola perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2011: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000:135). Wawancara digunakan untuk menjaring data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006:18). Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepatuhan Peserta didik Terhadap Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan tata tertib sekolah adalah segala sesuatu yang harus menjadi nilai moral atau norma sebagai bagian yang harus ditanamkan sejak dini sehingga pada perkembangannya akan menimbulkan suatu pemahaman tentang nilai-nilai dan fungsi suatu peraturan yang mengikat kita bersama dalam suatu kehidupan sosial. Kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri siswa atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan siswa itu sendiri. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMP N 3 Bantul berjalan dengan cukup baik (Riyanti, et al: 2024). Hal ini dikarenakan pengawasan oleh pihak sekolah yang tegas dan ketat sehingga rata-rata peserta didik yang ada di SMP N 3 Bantul sudah mematuhi tata tertib yang ada dan tidak banyak pelanggaran yang terjadi. Dengan adanya kepatuhan terhadap tata tertib maka akan menimbulkan dampak positif bagi peserta didik, salah satunya menciptakan kedisiplinan. Namun dari beberapa aturan-aturan yang tercantum dalam tata tertib di SMP N 3 Bantul, adapun pelanggaran yang biasanya muncul yakni hanya pada jenis pelanggaran ringan saja seperti tidak memasukkan baju dalam celana, berhias yang berlebihan, terlambat masuk dalam kelas/ruangan. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dibahas mengenai kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Diantaranya: Pakaian Sekolah, Rambut dan Make Up, Ketepatan Waktu, Sopan Santun Pergaulan, Kebersihan Kedisiplinan dan Ketertiban. Upaya-upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Membina Kepatuhan siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah:

1. Upaya Preventif: Pemberian/penyampaian sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Untuk menciptakan Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah tidak mudah dilakukan secepat mungkin, karena hal ini berhadapan dengan banyaknya peserta didik yang harus dibina di sekolah, itupun jika mereka mau mendengar dan terkadang ada siswa yang hanya mendengarkan atau memiliki pemahaman terkait tentang ini namun tak ada nampak aplikasinya.

2. Upaya Represif: Pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran. Berbagai jenis pelanggaran beserta sanksinya masing-masing mempunyai poin dan aturan masing-masing. Peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sanksi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jenis pelanggaran. Sanksi terhadap pelanggaran di SMP N 3 BANTUL ini berjalan dengan baik karena masing-masing guru piket melaksanakan tugasnya masing-masing dan peran wakasek kesiswaan juga memiliki peran yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan analisis kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMP N 3 Bantul, Kabupaten Wajo. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMP N 3 Bantul sudah mematuhi tata tertib yang ada sehingga tidak banyak pelanggaran yang terjadi, adapun pelanggaran yang terkadang muncul yakni hanya pada jenis pelanggaran ringan saja (tidak memasukkan baju dalam celana, berhias yang berlebihan). Faktor yang merupakan dasar kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah adalah Hedonist, dan tipe kepatuhannya tergolong pada Conformist Hedonist. (2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah menjadi perhatian yang sangat penting dalam rangka menciptakan sekolah yang aman, tentram, tertib dan bermartabat. Diantaranya, pemberian/penyampaian sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, pemeriksaan secara insidental, pengawasan individu (pengawasan/kontrol yang ketat), pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka adapun saran yang diajukan oleh penulis yaitu masih perlunya ditingkatkan pengawasan yang tegas dan ketat baik dari pihak sekolah maupun dari pihak orang tua peserta didik. Karena dengan kurang tegas dan ketatnya pengawasan maka peserta didik tidak akan jera untuk terus melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sehingga tidak terciptanya sekolah yang aman, tentram, tertib dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2002). Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Base Education. Jakarta: Depdiknas
- Djahiri, A. Kosasih (1985). Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral VCT dan Game. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Uny Press.
- Lickona, Thomas. 2013. Mendidik untuk Membentuk Karakter: bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab. Jakarta: Bumi Aksara
- Riyanti, Nurmalisa, Y., & Rohman. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(1), 36-41.